

# KIAT EDUKASI SIMULASI MANAJEMEN PENANGANAN AWAL EPISTAKSIS PADA REMAJA

Linda Arianti<sup>1\*</sup>, Dhina Widayati<sup>2</sup>, Dwi Setyorini<sup>3</sup>, Arian Chumaini Hidayatullah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi S1 Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri, [linda.arianti27@gmail.com](mailto:linda.arianti27@gmail.com), 085646504647

## Abstrak

Epistaksis merupakan salah satu kegawatan di bidang THT (Telinga Hidung Tenggorokan) yang paling sering ditemukan di masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah. Manajemen penanganan awal epistaksis perlu diketahui oleh siswa agar dapat melakukan penanganan dengan baik. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan edukasi manajemen penanganan awal epistaksis melalui simulasi. Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui edukasi dan simulasi dengan melibatkan 25 siswa anggota PMR SMK Canda Bhirawa Pare. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 17 Oktober-6 November 2023. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dalam 3 sesi yakni: penyuluhan tentang epistaksis, penyuluhan cara pertolongan pertama epistaksis dan simulasi cara memberikan pertolongan pertama pada individu yang mengalami epistaksis. Evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan pada tanggal 4 November 2023. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam memberikan pertolongan pertama pada individu yang mengalami epistaksis yakni dari hampir sebagian (44%) dalam kategori kurang (sebelum kegiatan) meningkat menjadi hampir seluruhnya (92%) dalam kategori baik (setelah kegiatan). Edukasi dengan pendekatan simulasi dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai manajemen pertolongan pertama kasus epistaksis sehingga mampu memberikan pertolongan pertama dengan tepat. Metode edukasi dengan pendekatan simulasi dapat dijadikan sebagai salah satu media penyampaian informasi dalam manajemen penanganan awal epistaksis pada siswa yang masuk dalam kelompok remaja.

**Kata kunci:** Edukasi, Simulasi, Manajemen, Epistaksis.

## Abstract

*Epistaxis is one of the emergencies in the field of ENT (ear nose throat), that is most often found in the community, including in the school environment. Students need to know the initial management of epistaxis so they can handle it well. The aim of this service activity is to provide management education for the initial treatment of epistaxis through simulation. The method for implementing this activity is through education and simulation involving 25 students who are members of the PMR SMK Canda Bhirawa Pare. The service activities were carried out in 3 sessions, namely: counseling about epistaxis, counseling on how to provide first aid for epistaxis and a simulation of how to provide first aid to individuals experiencing epistaxis. The result of this community service activity was that there was an increase in students' knowledge and ability in providing first aid to individuals experiencing epistaxis namely from almost all (46%) in the poor category (before the activity) to almost all (92%) in the good category. Education using a simulation approach can increase students' understanding of first aid management for epistaxis cases so they are able to provide first aid appropriately. The education method using a simulation approach can be used as a medium for conveying information in the management of initial treatment of epistaxis in students who are in the adolescent group.*

**Keywords:** Education, Simulation, Management, Epistaxis

## PENDAHULUAN

Epistaksis merupakan salah satu kegawatan pada THT yang ditandai perdarahan pada hidung dan biasanya dikenal dengan istilah mimisan. Walaupun bukan hal yang serius, epistaksis perlu ditangani secara tepat karena dapat menimbulkan komplikasi (1). Epistaksis dapat terjadi pada siapa saja, baik anak-anak, orang dewasa maupun lansia. Umumnya kondisi ini sering terjadi pada anak-anak pada umur 2 sampai 10 tahun dan lansia umur 50 sampai 80 tahun. Epistaksis cenderung lebih sering terjadi pada laki-laki yaitu sebesar 58% dibandingkan dengan perempuan sebesar 42% (2).

Epistaksis terbagi menjadi dua kategori berdasarkan sumber pendarahannya, yaitu epistaksis anterior dan epistaksis posterior. Epistaksis anterior merupakan pendarahan di bagian hidung depan yang disebabkan oleh kumpulan arteri yang membentuk sebuah anyaman yang dikenal sebagai *pleksus kiesselbach (Little's area)* atau dari *ethmoidalis anterior*. Sedangkan epistaksis posterior merupakan pendarahan di bagian belakang hidung yang disebabkan oleh arteri *ethmoidalis posterior*. Dalam kehidupan sehari-hari, lebih dari 80% kejadian epistaksis yang terjadi merupakan epistaksis anterior (1).

Epistaksis anterior sering terjadi pada anak-anak, perdarahan biasanya tidak begitu hebat atau masif, sering berhenti spontan atau dengan penekanan pada cuping hidung. Di lain sisi, epistaksis posterior merupakan perdarahan masif yang dapat mengancam nyawa pasien sehingga dibutuhkan penanganan medis khusus. Epistaksis posterior ini sering terjadi pada pasien lanjut usia dan biasanya disertai dengan mual dan anemia. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan epistaksis ini. Faktor tersebut terbagi menjadi faktor lokal dan faktor sistemik. Faktor lokal di antaranya adalah trauma pada bagian hidung seperti cedera pada wajah atau hidung, struktur anatomi dari hidung yang berbeda, infeksi yang disebabkan oleh bakteri seperti rhinitis dan juga sinusitis, tumor dan juga faktor lingkungan seperti suhu, kelembaban, polusi seperti asap rokok, kelembaban serta ketinggian. Sedangkan faktor sistemiknya disebabkan oleh kekurangan vitamin A, D, E, K, penyakit hati dan ginjal, malnutrisi atau kekurangan gizi, leukemia, penyakit kardiovaskuler, hipertensi dan penumpukan dalam pembuluh darah (1).

Epistaksis dapat ditimbulkan oleh sebab lokal dan sistemik. Penyebab lokal dapat disebabkan oleh trauma hidung, tekanan udara, benda asing, infeksi, keganasan, dan pembedahan. Selain itu, penyebab sistemik dapat disebabkan oleh penyakit kardiovaskular seperti hipertensi, infeksi akut, kelainan endokrin misalnya pada kehamilan, dan kelainan kongenital atau bawaan lahir (3).

Pertolongan pertama pada kegawatdaruratan di sekolah adalah upaya pertolongan perawatan sementara pada siswa yang mengalami epistaksis di sekolah sebelum dibawa ke Rumah Sakit, Puskesmas, atau Klinik Kesehatan untuk mendapat pertolongan lebih lanjut dari tim medis (4). Pertolongan pertama bertujuan untuk menolong penderita sebelum mendapatkan penanganan dari tenaga kesehatan yang lebih ahli dengan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan (5).

Upaya pertolongan pertama pada siswa sekolah yang mengalami epistaksis dapat dilakukan dengan memberdayakan masyarakat sekolah sehingga mereka bisa melakukan pertolongan pertama manajemen epistaksis dengan tepat (6). Program ini dapat diimplementasikan dengan memberikan edukasi dan simulasi penanganan epistaksis secara tepat (7).

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan kemampuan anggota PMR dalam manajemen penanganan epistaksis melalui pemberian edukasi dan simulasi.

## METODE PENGABDIAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dilakukan dalam bentuk edukasi dan simulasi. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 17 Oktober-6 November 2023 di SMK Canda Bhirawa Pare. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri dari 3 kegiatan yakni: 1) edukasi tentang epistaksis; 2) edukasi tentang manajemen penanganan awal epistaksis dan 3) simulasi cara penanganan awal epistaksis. Penyampaian edukasi dikemas dalam bentuk audiovisual dan dilanjutkan simulasi cara penanganan awal epistaksis. Sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah anggota PMR SMK Canda Bhirawa Pare sejumlah 25 siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui 3 tahap yakni tahap persiapan, pelaksanaan dan monitoring evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan melakukan koordinasi dengan pihak sekolah. Setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah, tim pengabdian melakukan koordinasi secara langsung dengan guru penanggung jawab ekstrakurikuler PMR terkait waktu dan beberapa persiapan teknis, di antaranya tempat dan sarana prasarana. Dari hasil koordinasi disepakati untuk waktu pelaksanaan tanggal 9 Oktober 2023 bertempat di Aula.

Tahap selanjutnya setelah persiapan adalah pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan terbagi dalam tiga segmen kegiatan, yakni: edukasi tentang konsep epistaksis, edukasi tentang manajemen penanganan awal epistaksis dan simulasi cara penanganan awal epistaksis. Selama kegiatan berlangsung, peserta tampak antusias. Hal ini ditunjukkan oleh keseluruhan peserta yang memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama selama penyampaian materi. Pada sesi yang ke-3 yakni simulasi praktek cara memberikan pertolongan pertama/penanganan awal epistaksis. Hasil observasi menunjukkan seluruh peserta mampu mempraktikkan kembali cara memberikan pertolongan pertama/penanganan awal epistaksis. Tidak ada peserta yang meninggalkan tempat terlebih dahulu sebelum materi selesai diberikan. Saat presentasi materi, peserta tampak memperhatikan materi disampaikan dari penyaji. Pada akhir penyajian ada beberapa peserta yang mengajukan pertanyaan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diakhiri dengan kegiatan monitoring dan evaluasi. Pada awal pelaksanaan edukasi telah dibagikan kuesioner *pre test* terlebih dahulu. Selanjutnya pada kegiatan evaluasi akhir, tim pengabdian melakukan evaluasi dengan cara membagikan kuesioner *post test* terkait kemampuan tentang epistaksis dan cara penanganan awal epistaksis.

Tabel 1 Kemampuan Manajemen Penanganan Awal Epistaksis Sebelum dan Sesudah Pemberian Edukasi & Simulasi

Kriteria Kemampuan	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
Kurang	11	44	0	0
Cukup	10	40	2	8
Baik	4	16	23	92
Total	25	100	25	100

Berdasarkan perbandingan data kemampuan sebelum dan sesudah menunjukkan terjadinya peningkatan dari kategori kurang menjadi baik. Hal ini dikarenakan edukasi dengan pendekatan simulasi dapat meningkatkan pemahaman anggota PMR mengenai konsep epistaksis dan manajemen penanganan awal (8). Pengenalan dan simulasi dengan pendekatan simulasi ini memudahkan individu untuk memahami, meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan individu dalam melakukan pertolongan pertama epistaksis. Metode simulasi adalah bentuk metode belajar yang menyajikan situasi seolah-olah nyata. Tim pengabdian akan memberikan pemahaman melalui kegiatan simulasi dengan menghadirkan situasi nyata, ada yang berperan sebagai pasien yang mengalami epistaksis dan harus memberikan penanganan secara mandiri dan dilanjutkan memberikan penanganan pada orang lain. Dalam simulasi tim pengabdian berperan sebagai fasilitator akan mengkondisikan situasi seperti setting yang dikehendaki terlebih dahulu. Adapun kemampuan mayoritas anggota remaja dalam kategori kurang sebelum intervensi dikarenakan sebelumnya belum pernah mendapatkan materi tentang manajemen penanganan awal epistaksis.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam hal ini adalah pada kelompok remaja siswa SMK dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana. Peserta sangat antusias terhadap materi edukasi maupun simulasi diberikan. Kegiatan ini memberikan dampak terhadap peningkatan

pengetahuan dan keterampilan siswa/siswi dalam memberikan pertolongan pertama pada individu yang mengalami epistaksis. Oleh sebab itu, penting bagi tenaga kesehatan dan profesi lainnya untuk rutin mengedukasi dan melatih masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama pada epistaksis. Strategi edukasi yang dikemas dalam bentuk simulasi pada remaja dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan remaja dalam manajemen penanganan awal kasus epistaksis.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak yang membantu pelaksanaan acara kegiatan pengabdian masyarakat yakni SMK Canda Bhirawa Pare dan PJ Ekstrakurikuler PMR serta anggota PMR SMK Canda Bhirawa Pare yang menjadi peserta dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Husni T.R. T, Hadi Z. TINJAUAN PUSTAKA Pendekatan Diagnosis dan Tatalaksana Epistaksis. *J Ked N Med.* 2019;2(2):26–32.
2. Lie M, Ali S. Impact of Health Education on Epistaxis First Aid Knowledge among Primary School Teachers in Penjaringan District. *MITRA J Pemberdayaan Masy.* 2019;3(2):120–9.
3. Y. Nurrokhmawati. EPISTAKSIS BERULANG YANG DISEBABKAN OLEH LINTAH DI CAVUM NASI (Studi Kasus di Poliklinik THT RS Tingkat II Dustira) RECURRENT. *J Kedokt dan Kesehat.* 2018;1(2):99–105.
4. Wirmando W, Laurensia Saranga' J, Patarru' F, Madu YG, Tinggi S, Kesehatan I, et al. Edukasi dan Pelatihan Pertolongan Pertama pada Korban Tenggelam (Drowning) di SMKN 9 Makassar. *J Pengabd Kpd Masy [Internet].* 2023;14(3):450–6. Available from: <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas>
5. Widayati D, Ludyanti LN, Rachmania D, Trilina I, Studi S, Stikes K, et al. PENGENALAN & SIMULASI SAFE TRANSFER TECHNIQUE KORBAN CEDERA PADA ANGGOTA PMR. 2023;02(03):671–5.
6. Nuari NA, Widayati D, Aini EN, Susanto S. Pemberdayaan Lansia dalam Upaya Program

Vaksinasi Covid-19 dengan Edukasi Herd Immunity. *J ....* 2022;11(1):39–44.

7. Ardiansyah F, Sudarto. Edukasi Dan Simulasi Bantuan Kegawatdaruratan Balut Bidai, Evakuasi Dan Transportasi Pada Kasus Cidera Bagi PMR SMAN 1 Sei Ambawang Kubu Raya. *J Pengabd Kesehatan Komunitas [Internet].* 2022;02(3):20–31. Available from: <https://jurnal.htp.ac.id/index.php/jpkk/article/view/716/309>

8. Achmad Kusyairi WA. Upgrading Skill sebagai Upaya Peningkatan Kapasitas Remaja untuk Sadar Bencana Gunung Meletus melalui Metode Simulasi pada Siswa SMA di Lingkungan Ponpes Zaha Probolinggo. *J-PENGMAS J Pengabd Kpd Masy [Internet].* 2018;2(1):6–10. Available from: <http://ojshafshawaty.ac.id/index.php/jpengmas/article/view/103/47>